

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Data tentang gambaran umum obyek penelitian ini, diperoleh penulis dengan menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi serta diperkuat oleh argument-argumen warga belajar dan masyarakat sekitar, gambaran umum tentang obyek penelitian ini antara lain:

1. Sejarah Singkat Terbentuknya Program Keaksaraan Fungsional Kenikir

Keaksaraan Fungsional Kenikir merupakan program dari pemerintah dan termasuk dalam pendidikan non formal yang berada di Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang – Jawa Timur. Program keaksaraan fungsional ini dilaksanakan di beberapa desa, salah satunya di desa Manunggal kecamatan Ngusikan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu tutor, yaitu “Ibu. Siti Juawariyah” bahwa:

“Keaksaraan Fungsional ini dibentuk awalnya dari program pemerintah propinsi melalui Diknas Kabupaten bidang PNFI (Pendidikan Non Formal Indonesia), dan itupun sumber datanya dari BPS. Setelah ditelaah ternyata masih banyak penduduk di daerah Ngusikan yang buta aksara dan itupun sudah masuk zona merah karena banyaknya warga yang masih buta huruf. Kemudian kami sebagai pengelola PKBM (Pusat

Kegiatan Belajar Masyarakat) mengakses program tersebut agar bisa dilaksanakan di kecamatan ini”.¹

Keaksaraan Fungsional Kenikir merupakan salah satu program yang ada di PKBM (Pusat Kemandirian Belajar Masyarakat) Juwita. Keaksaraan Fungsional ini adalah salah satu program yang dirancang oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat yang buta aksara, baik itu aksarawan baru maupun aksarawan lanjutan. Program KF di kecamatan Ngusikan ini pertama kali diadakan pada tahun 2010 yang bertempat di Desa Sumber Nongko. Diadakannya program ini berawal dari program pemerintah propinsi Jawa Timur melalui diknas kabupaten Jombang, yakni bidang PNFI (Pendidikan Non Formal Indonesia). Mereka menelaah bahwa di kecamatan Ngusikan masih banyak warga yang buta aksara dan dilihat dari kondisi lingkungan masih banyak potensi yang bisa digali, misalnya dalam bidang pertanian, kerajinan tangan, dan perekonomian. Kemudian karena di kecamatan Ngusikan sudah terdapat PKBM Juwita, dari sinilah pengelola PKBM bekerja sama dengan Diknas Kabupaten Jombang untuk memasukkan Keaksaraan Fungsional dalam salah satu program PKBM ini.

2. Letak Geografis

Kecamatan Ngusikan merupakan bagian dari kabupaten Jombang. Kecamatan ini memiliki tekstur tanah yang cukup produktif dan berbentuk

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Juwariyah, 06 April 2013

tanah liat yang subur. Terletak di wilayah bagian utara Kabupaten Jombang, dengan luas wilayah 238.000 hektar. Adapun batas-batasnya adalah:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Samben
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kemlagi
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Gedeg
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kudu

Untuk bisa sampai ke Kecamatan ini terdapat beberapa kendala, kendala utamanya adalah letak kecamatan ini yang jauh dari akses jalan utama. Jadi tidak ada angkutan umum yang bisa masuk ke daerah ini, baik itu angkutan roda empat, roda tiga (becak), maupun roda dua (ojek). Hal tersebut menuntut warga Kecamatan Ngusikan untuk mempunyai kendaraan pribadi walaupun itu hanyalah sebatas sepeda pancal.

Kecamatan Ngusikan ini terbagi menjadi 10 Desa, diantaranya yakni Desa Keboan, Desa Ketapang Kuning, Desa Ngusikan, Desa Kedung Bogo, Desa Sumber Nongko, Desa Ngampel, Desa Mojodanu, Desa Kromo, Desa Cupak, dan Desa Asem Gede.

Penghasilan terbesar di Kecamatan ini adalah sektor pertanian, khususnya penghasilan padi dan tembakau. Selain padi dan tembakau tanah di Kecamatan ini juga potensial untuk menghasilkan tebu, jagung, dan kedelai.

3. Keadaan Tutor (Pengajar / Guru)

Tutor adalah seseorang yang ditugaskan untuk mengajar di Keaksaraan Fungsional. Peran tutor di Keaksaraan Fungsional berbeda dengan di sekolah formal, karena kondisi peserta didiknya juga berbeda. Dalam pendidikan formal di sekolah, peserta didik adalah usia remaja atau anak-anak, sedangkan dalam keaksaraan fungsional adalah orang dewasa. Pada pendidikan orang dewasa, tutor lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mempermudah orang dewasa dalam belajar. Tutor tidak mentransfer pengetahuannya kepada warga belajar akan tetapi lebih menekankan pada hubungan personal antara fasilitator dan warga belajar. Tutor sebagai fasilitator dalam pembelajaran orang dewasa lebih berfungsi sebagai sumber belajar dari pada sebagai pengajar/instruktur yang mempunyai segala macam jawaban dari persoalan warga belajar.

Menurut Knowles, tutor sebagai fasilitator perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menekankan suatu suasana yang kondusif untuk belajar,
- 2) Menciptakan mekanisme untuk perencanaan yang saling menguntungkan,
- 3) Mendiagnosis kebutuhan-kebutuhan untuk pembelajaran,
- 4) Memformulasikan tujuan program yang dapat memenuhi/memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut,
- 5) Mendesain pola belajar berpengalaman,

- 6) Mengarahkan belajar berpengalaman dengan metode dan bahan belajar yang sesuai,
- 7) Mengevaluasi hasil belajar dan mendiagnosis ulang kebutuhan belajar selanjutnya.

Pembelajaran di keaksaraan fungsional tidak berdasarkan paket bahan belajar yang dikembangkan berdasarkan standar nasional. Oleh karena itu, tutor harus mengetahui latar belakang warga belajar, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan warga belajar dalam kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Berdasarkan hal tersebut dikembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok.²

Berhasil atau tidaknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar juga tergantung pada kemampuan, keteampilan, serta kejelian yang dimiliki oleh seorang tutor. Kemampuan dan ketrampilan dari seorang tutor sangatlah diperlukan, karena dengan adanya ketrampilan yang dimiliki oleh para tutor dapat memotivasi warga belajar untuk belajar.

Jumlah tutor yang ada dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional di Desa Manunggal Kecamatan Ngusikan ini berjumlah 4 orang, 2 orang diantara mereka juga merangkap sebagai pengelola PKBM. Dilihat dari jumlah tersebut menurut penulis sudah cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar, meskipun sebagian tutor di Keaksaraan ini juga merangkap sebagai

² <http://dindayu.wordpress.com/author/dindayu/> diakses pada 10 April 2013.

pengelola di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Akan tetapi dengan jumlah warga belajar yang hanya berjumlah 27 orang dan tergabung dalam keaksaraan dasar sudahlah cukup memadai.

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh para tutor mayoritas adalah S1 dan ada 1 orang yang berpendidikan akhir S2, yang mana beliau juga merangkap sebagai ketua PKBM di Keaksaraan Fungsional Kenikir. Menurut penulis dengan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh para pendidik yang ada sudah bisa dibilang lebih dari cukup dan dengan bekal pendidikan yang ada, penulis dapat memperkirakan bahwasanya pelaksanaan program pembelajaran di Keaksaraan Fungsional dapat berjalan dengan cukup lancar. Karena syarat untuk menjadi tutor antara lain:

- Minimal berpendidikan SLTA yang telah mengikuti pelatihan tutor
- Bertempat tinggal di lokasi kegiatan belajar dilaksanakan (berasal dari daerah setempat yang mengetahui kondisi lingkungan tempat tinggal warga belajar)
- Mampu mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan mengetahui substansi materi yang akan diajarkan
- Mampu mengembangkan metode pembelajaran partisipatif dan memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan kewajibannya sebagai tutor.

Berikut ini adalah struktur organisasi program keaksaraan fungsional serta nama-nama tutor yang mengajar di Keaksaraan Fungsional tingkat Keaksaraan Dasar di Desa Manunggal Kecamatan Ngusikan.

Tabel 3.1

Struktur Organisasi Program Keaksaraan Fungsional

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Siti Juwariyah, S.Pd, M.Pd	Ketua
2.	Risky Ayu Prawesty S.Pd	Sekretaris
3.	Nur Heruwati	Bendahara
4.	Dwi	Kurikulum
5.	Mulyadi	Ketenagaan
6.	Kusdiono S.Pd	Humas

TABEL 3.2

Nama-Nama Tutor dan Latar Belakang Pendidikan Terakhir

No	NAMA TUTOR / PENGAJAR	Pendidikan Terakhir	Status PNS
1	Risky Ayu Prawesty S.Pd	S1 Pendidikan	Non PNS
2	Dina Yunitar R, A.Ma.Pd	D2 Pendidikan Dasar	Non PNS
3	Khoirotun Nisa' S.Pd	S1 Pendidikan	Non PNS

4	Siti Juwariyah, S.Pd, M.Pd	S1 Pendidikan, S2 Pendidikan	PNS
---	----------------------------	---------------------------------	-----

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tutor memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, dan mayoritas diantara mereka berstatus Non PNS. Akan tetapi para tutor aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan mempunyai pengalaman dalam mengajar. Seperti halnya wawancara yang peneliti lakukan dengan para tutor, salah satunya yang diungkapkan oleh B. Risky Ayu Prawesty :

“ sebenarnya keahlian saya tidak banyak mbak, bisa dibilang keahlian saya disini mampu mengajarkan warga belajar cara berhitung dengan cepat dan mudah, selain itu biasanya saya mengajarkan dan membantu warga belajar dalam memasarkan hasil ketrampilan yang telah diajarkan. Kalau pengalaman, selama masih kuliah saya aktif di kegiatan kampus, aktif di kegiatan masyarakat dan untuk saat ini saya merangkap mengajar di SD. Meskipun begitu alhamdulillah masih bisa membantu mengajar di Keaksaraan ini, kapasitas mengajar saya 12 pertemuan selama 6 bulan”³

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh B. Risky, dapat dipahami bahwasanya keahlian yang dimiliki oleh B. Risky adalah mampu mengajarkan warga belajar cara berhitung dengan cepat dan mudah, dan kebetulan untuk materi menghitung yang mengajar adalah B. Risky. Selain itu beliau juga membantu dan mengajarkan warga belajar untuk memasarkan hasil ketrampilan yang telah diajarkan.

³ Hasil wawancara dengan B. Risky Ayu Prawesty, 30 Mei 2013.

Walaupun keahlian yang dimiliki oleh B. Risky tidaklah banyak, akan tetapi dapat memberikan kontribusi yang banyak bagi warga belajar. Seperti yang telah diungkapkan bahwasanya beliau memiliki pengalaman aktif di organisasi kampus selama masih kuliah, aktif di kegiatan masyarakat dan merangkap mengajar di SD.

Dari pengalaman yang dimiliki oleh B.Risky menurut penulis, beliau sudah cukup memiliki pengalaman yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Walaupun beliau merangkap mengajar di SD, tetapi beliau juga masih bisa membantu untuk mengajar di Keaksaraan ini. Hal ini terbukti dengan kapasitas mengajar yang beliau jalani, yakni 12 pertemuan selama 6 bulan.

Selain pernyataan yang telah diungkapkan oleh B.Risky, B. Dinar Yuniar juga menambahi perihal keahlian, pengalaman, dan kapasitas mengajar.

“ kalau pengalaman yang saya miliki belum banyak mbak, saya hanya aktif di kegiatan kemasyarakatan dan merangkap mengajar di TK. Akan tetapi saya bisa membantu warga belajar dalam mengembangkan ketrampilan warga belajar. Misalnya, membuat kue serta cara pengemasannya, sehingga hasil dari pembuatan kue tersebut dapat dipasarkan oleh warga belajar. Kalau kapasitas mengajar saya di keaksaraan ini sama dengan tutor-tutor yang lain. Yakni 12 pertemuan selama 6 bulan, memang disini untuk pembagian jam pelajaran dibagi sama rata dengan jumlah tutor yang ada 4 orang.”⁴

Berdasarkan pemaparan dari B. Dina dapat diketahui bahwasanya pengalaman yang dimiliki oleh B. Dina hampir sama dengan B.Risky. Pengalaman beliau juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan merangkap

⁴ Hasil wawancara dengan B. Dina Yunitar, 30 Mei 2013.

mengajar di TK. Menurut peneliti pengalaman mengajar yang dimiliki oleh B. Dina belum mencukupi untuk bisa menjadi tutor di Keaksaraan ini, karena cara mengajar anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Robert D. Boyd, berpendapat bahwasanya :

“ Orang dewasa adalah pribadi yang matang dan independen, dan telah mengalami beberapa tahapan proses psikologis yang berbeda dari psikologis anak-anak”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwasanya pendekatan terhadap orang dewasa sangat berbeda dengan pendekatan terhadap anak-anak, terutama pada lingkup pendidikan. Orang dewasa akan merasa dihargai bila pembelajaran yang diikutinya mengacu pada pemecahan masalah, bertukar informasi, sesuai dengan pengalaman yang mereka alami dan tidak terkesan mentutori. Orang dewasa cenderung memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi. Mereka berpendapat bahwa belajar merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosialnya. Makna pembelajaran bagi orang dewasa hendaknya bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Meskipun pengalaman yang dimiliki oleh B. Dina belum banyak, akan tetapi beliau memiliki keahlian yang diminati oleh warga belajar, yakni mampu mengembangkan ketrampilan dasar yang dimiliki oleh warga belajar, misalnya

⁵ (<http://eeqbal.blogspot.com/2008/12/konsep-pendidikan-orang-dewasa-dan.html>) /diakses pada tanggal 29Mei 2013.

membuat kue dan cara pengemasannya. Sehingga hasil dari membuat kue tersebut dapat langsung dipasarkan oleh warga belajar.

Keseluruhan dari tutor rata-rata mempunyai pengalaman aktif dalam kegiatan masyarakat, oleh sebab itulah para tutor dapat dengan mudah akrab dan membaaur dengan warga belajar. Seperti halnya yang diungkapkan oleh B. Khoirotn Nisa' :

“ Pengalaman yang kita miliki memang hampir sama mbak, kita aktif dalam kegiatan masyarakat, hanya saja bedanya pengalaman dalam hal mengajar. Tetapi pengalaman mengajar saya juga belum banyak, saat ini saya mengajar di SMP Swasta, ya lumayanlah mbak masih ada sedikit pengalaman mengajar. Kalau keahlian yang dapat saya ajarkan di Keaksaraan ini kebetulan saya senang membuat aksesoris, seperti bros, pita dan sebagainya. Alhamdulillah warga belajar khususnya yang ibu-ibu senang untuk belajar membuat kerajinan ini. Selain itu karena saya guru agama, jadi yang mengisi pembelajaran seputar pendidikan agama islam saya mbak”.

Begitu pula pernyataan yang diungkapkan oleh B. Siti Juwariyah, beliau mengatakan :

“ Ya memang untuk menjadi tutor disini minimal harus aktif dalam kegiatan masyarakat mbak, agar kami mudah untuk akrab dan membaaur dengan warga belajar. Kalau pengalaman saya dalam bidang pendidikan Alhamdulillah sudah cukup banyak. Kebetulan untuk saat ini saya merangkap menjadi dosen di perguruan tinggi swasta dan mengajar di SDN Ngusikan. Pada tahun lalu saya juga menjadi guru teladan di tingkat kabupaten Jombang. Sebenarnya cukup sulit membagi waktu untuk mengajar di Keaksaraan ini. Akan tetapi karena program ini saya yang diberi kepercayaan penuh oleh Dinas Kabupaten ya harus tetap saya jalani, meskipun agak keteteran mbak. Tapi banyak kesan yang kita dapat selama menjadi tutor di sini. Warga belajar cukup antusias dalam menerima materi pembelajaran, terutama untuk materi yang tidak membosankan dan mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. ”.

Berdasarkan pernyataan dari B. Khoirotun Nisa' dan B. Siti Juwariyah, untuk menjadi tutor di Keaksaraan ini minimal harus aktif dalam kegiatan masyarakat, selain itu kalau peneliti amati dari pernyataan tersebut, untuk menjadi tutor di Keaksaraan ini juga harus mempunyai pengalaman mengajar. Karena mengajar orang dewasa tidaklah semudah mengajar pada tingkat anak-anak. Apalagi warga belajar memiliki latar belakang pendidikan yang sangat kurang, dengan kurangnya pengetahuan yang mereka miliki tutor harus lebih bersabar dalam mengajar.

Dengan adanya pernyataan-pernyataan dari para tutor tersebut, menurut peneliti tutor yang mengajar di Keaksaraan ini sudah cukup baik. Karena mereka memiliki ketrampilan yang dapat diajarkan kepada warga belajar. Hanya saja untuk pengalaman mengajar yang mereka miliki masih kurang, akan tetapi hal tersebut tidaklah menjadi penghambat untuk kelancaran program ini. Jika warga belajar ingin mempelajari ketrampilan yang lain, misalnya membuat sabun, tas dari bahan plastik bekas ataupun yang lainnya, yang mana ketrampilan tersebut tidak dimiliki oleh tutor yang ada, maka para tutor berusaha mendatangkan nara sumber yang ahli di bidang tersebut untuk mengajarkan kepada warga belajar.

Kegiatan pembelajaran dalam program keaksaraan fungsional ini dilaksanakan selama 6 bulan, yang mana dalam satu minggu terdapat 2 kali tatap muka. Dalam satu kali pertemuan alokasi waktunya 3 jam pelajaran, satu

jam pelajaran memakan waktu 45 menit. Jadi apabila dijumlahkan selama 6 bulan ada 48 pertemuan dan 144 jam pelajaran. Dalam waktu 6 bulan tersebut untuk pembagian jam pembelajaran dibagi secara merata berdasarkan jumlah tutor yang ada.

Dengan kurun waktu 6 bulan tersebut, banyak kesan yang didapatkan tutor selama proses pembelajaran, terutama semangat dari warga belajar. Karena keinginan warga belajar untuk bisa cukup tinggi menjadikan tutor bersemangat dalam mengajar. Walaupun dalam proses pembelajaran membutuhkan kesabaran penuh, sebab mengajar orang dewasa memang lebih sulit dibanding mengajar pada anak-anak yang memiliki daya ingat lebih tinggi.

4. Keadaan Warga Belajar

Warga belajar merupakan istilah untuk peserta didik yang ikut belajar pada program Keaksaraan Fungsional. Disebut warga belajar karena yang mengikuti program ini adalah warga masyarakat setempat. Salah satu syarat adanya interaksi belajar mengajar adalah dengan adanya siswa (warga belajar), agar dalam proses pembelajaran dapat mengalami dinamika.

Warga belajar yang ikut dalam program Keaksaraan Fungsional ini mayoritas adalah dari kalangan ibu-ibu, akan tetapi juga ada yang dari kalangan bapak-bapak. Dari jumlah serta kemampuan warga belajar yang ada, untuk program saat ini dikelompokkan dalam kelas keaksaraan dasar saja. Karena

mayoritas warga belajar adalah DO SD kelas1, kelas 2 dan kelas 3 yang memang lupa cara baca tulis dan buta huruf. Walaupun sudah pernah mengenyam pendidikan hanya sampai di kelas 1, 2, atau 3, tetapi karena tidak pernah diaplikasikan, banyak diantara mereka yang lupa bagaimana cara untuk membaca, menulis, dan menghitung.

Rincian mengenai jumlah warga belajar di Keaksaraan Fungsional Keningkir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Nama Warga Belajar Kelompok Keaksaraan Dasar di Desa Manunggal

No	Nama Warga Belajar	L/P	Pendidikan	Usia	Pekerjaan	Nama Orang Tua
1	Kasti	P	DO I	39	Petani	Suyitno
2	Supiah	P	DO I	41	Wiraswasta	Samari
3	Ponimah	P	DO II	59	Petani	Kemal
4	Biah	P	DO I	57	Petani	Kaseman
5	Parti	P	DO I	43	Petani	Giman
6	Giman	L	DO II	50	Petani	Aman
7	Saman	L	DO I	53	Petani	Wayiti
8	Giso	L	DO III	47	Wiraswasta	Suwaman

9	Sumadi	L	DO I	50	Petani	Komari
10	Karto	L	DO II	49	Wiraswasta	Karto
11	Suminten	P	DO I	43	Wiraswasta	Dapi
12	Padi	L	DO I	46	Petani	Padi
13	Wurniari	P	DO III	41	Wiraswasta	Marji
14	Parni	P	DO I	53	Petani	Tarmuji
15	Ngatiran	L	DO I	54	Petani	Ngatiman
16	Ngatimah	P	DO I	53	Petani	Kasiman
17	Nyoto	L	DO II	50	Wiraswasta	Toyoy
18	Paeman	L	DO I	49	Petani	Suparman
19	Sutojo	L	DO I	51	Petani	Saden
20	Sugianto	L	DO II	57	Petani	Wikyono
21	Sanusi	P	DO I	48	Wiraswasta	Jukan
22	Suliyah	P	DO II	49	Petani	Tono
23	Supik	P	DO I	44	Wiraswasta	Kasjo
24	Suten	P	DO III	48	Petani	Karni
25	Suparti	P	DO I	50	Wiraswasta	Rokan
26	Rusmini	P	DO I	49	Wiraswasta	Sampurno
27	Karsiti	P	DO II	50	Petani	Saden

Berdasarkan tabel diatas warga belajar sudah pernah mengenyam bangku pendidikan, walaupun mayoritas diantara mereka DO I, II dan DO III. Akan tetapi meskipun mereka sudah pernah mengenyam pendidikan, hampir dari seluruh warga belajar masih tidak mampu untuk membaca, menulis dan menghitung. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan warga belajar dalam mengaplikasikan ilmu yang pernah mereka peroleh dalam bangku sekolah.

Mayoritas dari warga belajar bermata pencaharian sebagai petani, dan banyak diantara mereka yang menjadi buruh tani. Sebagiam dari warga belajar yang lain bermata pencaharian sebagai wiraswasta, yakni kuli bangunan, tukang dan sebagian mempunyai toko sebagai penghasilan tambahan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa warga belajar, mereka memiliki latar belakang keluarga, pendidikan dan motivasi yang berbeda-beda. Salah satunya yakni latar belakang B.Supart, beliau mengatakan :

“ ya yang namanya orang desa mbak, saya juga dulunya berasal dari keluarga yang tidak mampu, jadi gak bisa nerusin sekolah. Tapi sebenarnya saya ingin sekali bisa membaca dan menulis. Alhamdulillah sekarang ada program penuntasan buta aksara, ketika saya ditawari untuk ikut ya sangat senang dan bersemangat sekali mbak.”⁶

Begitu juga yang dikatakan oleh P. Sutojo :

“ Kalau saya sebenarnya berasal dari keluarga yang pas-pasan mbak, orang tua saya dulu melarang saya untuk sekolah. Mereka beranggapan buat apa sekolah kalau ujung-ujungnya juga jadi petani. Padahal saya itu pengen sekali bisa membaca lo mbak. Tapi ya mau bagaimana lagi kalau

⁶ Hasil wawancara dengan B. Suparti (warga belajar keaksaraan dasar), 16 Mei 2013.

orang tua saya dulu melarang untuk sekolah. Ketika Bu. Siti Juwariyah menawari saya untuk ikut program ini langsung saya iyaikan mbak, saya sangat senang dan bersemangat untuk ikut.”⁷

Dari penjelasan tersebut dapat diprediksikan bahwa mayoritas dari warga belajar memang kurang mampu, baik dari segi ekonomi maupun dari segi pendidikan. Akan tetapi mereka masih mempunyai semangat untuk tetap bisa belajar, demi mengejar ketertinggalan mereka.

Tema yang diambil oleh Warga belajar bersama tutor di Keaksaraan dasar untuk saat ini bermacam-macam. Mereka mempelajari berbagai macam ketrampilan, diantaranya cara membuat kue dari tepung jelarut, cara membuat tas, dompet dan sebagainya yang berbahan baku tikar, serta cara membuat bros dari kain flanel. Untuk bidang keagamaanya mereka lebih tertarik cara membaca, dan menulis al-Qur'an.

Berdasarkan tema yang telah disepakati oleh warga belajar dan tutor barulah tema tersebut disusun dalam kurikulum berdesain lokal. Karena dalam penyusunan kurikulum berdesain lokal harus ada kesepakatan antara tutor dengan warga belajar. Dengan begitu warga belajar dapat mengetahui potensi-potensi lokal apa saja yang dapat digali dari lingkungan atau daerah yang mereka tempati, serta dapat memecahkan masalah yang menjadi masalah bersama dalam masyarakat. Setelah warga belajar bersama tutor menyepakati

⁷ Hasil wawancara dengan P. Sutojo (warga belajar keaksaraan dasar), 16 Mei 2013.

penyusunan kurikulum berdesain lokal ini, barulah kurikulum tersebut dapat diterapkan dan dipakai berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam kegiatan belajar mengajar tidaklah terlepas dari keadaan sarana dan prasarana, karena sarana dan prasarana sangatlah menunjang suasana belajar yang maksimal. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran, juga dapat mempengaruhi semangat peserta didik dalam belajar, sehingga suasana pembelajaran yang maksimal dapat tercapai.

Dari data yang peneliti peroleh, sarana dan prasarana di Keaksaraan Fungsional Kenikir ini diperoleh dari pengelola PKBM sendiri. Hal tersebut karena kurangnya dana dari pemerintah untuk memfasilitasi program ini. Akhirnya fasilitas yang dipakai kurang mencukupi apa yang dibutuhkan warga belajar. Akan tetapi mereka tidak mempermasalahkannya, kadang warga belajar ingin belajar dengan duduk lesehan di tikar terkadang juga ingin duduk di kursi seperti anak sekolah pada umumnya.

Adapun keadaan sarana dan prasarana di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama Inventaris	Jumlah
1	Ruang kelas	1
2	Kursi tutor	3
3	Papan tulis	2
4	Meja belajar	10
5	Kursi belajar	22
6	Daftar hadir tutor	1
7	Penghapus	2
8	Daftar hadir warga belajar	1
9	Jurnal kelas	1
10	Spidol	4
11	Buku panduan belajar	28
12	Papan nama	3

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di keaksaraan ini masih kurang. Dari segi bangunan, mereka tidak mempunyai tempat khusus seperti pendidikan formal pada umumnya. Dalam kegiatan pembelajaran warga belajar beserta tutor menggunakan tempat di salah satu rumah penduduk yang sekiranya bisa digunakan untuk kegiatan ini.

Perlengkapan yang lain seperti kursi dan meja sebagian juga diperoleh dari sumbangan warga sekitar.

Meskipun masyarakat sekitar sudah menyumbangkan perlengkapan tersebut, tetapi jumlah yang dibutuhkan warga belajar masih kurang. Kekurangan yang paling banyak terdapat pada kursi dan meja belajar. Dengan jumlah warga belajar yang ada, yakni 27 orang dan kursi yang ada hanya 22 sudah menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di sini masih kurang. Akibatnya dalam proses pembelajaran warga belajar tidak duduk di kursi melainkan duduk di lantai. Seperti yang diungkapkan oleh Bu. Siti Juawariyah :

“ kalau dilihat dari jumlah warga belajar dengan sarana dan prasarana memang masih kurang mbak, tapi syukurnya warga belajar tidak sebegitu mempermasalahkannya. kalau memang pada waktu pembelajaran warga belajar yang masuk lengkap dengan jumlah 27 orang, mereka memilih untuk duduk di lantai, akan tetapi jika yang masuk tidak lebih dari 22 orang mereka memilih untuk duduk di bangku seperti anak sekolah ”.

Selain itu kekurangan yang lain dapat kita lihat dari jumlah meja belajar yang ada dengan jumlah warga belajar. Karena dengan jumlah meja belajar yang hanya 10 dan warga belajar yang berjumlah 27 orang, menurut peneliti belum dapat mencukupi kebutuhan warga belajar.

Berdasarkan tabel di atas dan melihat keadaan sarana dan prasarana yang ada di Keaksaraan Fungsional ini, menurut peneliti untuk sarana dan prasarana yang lain sudah cukup mencukupi warga belajar beserta tutor selama proses pembelajaran. Misalnya, ruang kelas, papan tulis, daftar hadir tutor, daftar hadir warga belajar, penghapus, jurnal kelas, spidol, buku panduan belajar, dan papan

nama. Karena pada saat ini warga belajar hanya terbagi menjadi satu kelas atau kelompok belajar, jadi sarana dan prasarana tersebut (selain kursi dan meja belajar) sudah mencukupi apa yang dibutuhkan oleh tutor dan warga belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Sebelum peneliti membahas pada proses analisis data, maka perlu adanya penyajian data. Dalam penyajian data peneliti menggunakan beberapa tahap metode pengumpulan data, yaitu: metode observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Dalam hal ini peneliti mengambil obyek penelitian pada warga belajar Keaksaraan Dasar. Untuk mengetahui bagaimana analisis aplikasi kurikulum berdesain lokal pada materi pendidikan agama Islam di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan, maka perlu adanya penyajian data dan analisis data.

Dalam penyajian data ini merujuk pada rumusan masalah yang terbagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama menyajikan bagaimanakah penerapan kurikulum berdesain lokal di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Bagian yang kedua tentang faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan kurikulum berdesain lokal pada materi Pendidikan Agama Islam di Keaksaraan Fungsional Kenikir. Dan bagian ketiga tentang Bagaimanakah hasil pembelajaran menggunakan kurikulum berdesain

lokal terutama pada materi Pendidikan Agama Islam di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Dari ketiga bagian tersebut akan di narasikan sesuai dengan hasil penelitian di lapangan yang telah peneliti lakukan.

1. Penerapan Kurikulum Berdesain Lokal Di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang

Kurikulum merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, karena kurikulum diterapkan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu dengan adanya kurikulum dapat mengukur keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Meskipun termasuk dalam pendidikan Non Formal, Keaksaraan Fungsional Kenikir juga memiliki kurikulum yang dijadikan pedoman dalam kegiatan dan proses pembelajarannya. Kurikulum yang diterapkan di Keaksaraan Fungsional berbeda dengan kurikulum yang diterapkan pada sekolah-sekolah formal. Kurikulum yang diterapkan pada sekolah formal, tujuan, metode, media evaluasi bahan ajar, materi atau isi dari pembelajaran sudah ditentukan dari pusat atau bisa disebut dengan kurikulum nasional. Yang mana berbagai bahan ajar yang dirancang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku sekarang, diantaranya harus sesuai dengan Pancasila,

UUD 1945, GBHN, UU SIKDIKNAS, PP No. 27 dan 30, adat istiadat dan sebagainya. Program atau kurikulum tersebut akan dijadikan pedoman bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran.⁸ Sedangkan kurikulum Keaksaraan Fungsional yang disebut dengan “kurikulum berdesain lokal” yang diterapkan di keaksaraan fungsional ini dibuat berdasarkan kesepakatan dari tutor dan warga belajar dengan mengoptimalkan keadaan lingkungan yang ada. Kurikulum pembelajaran keaksaraan dalam hal ini digali dari kekayaan bahasa ibu dengan mengoptimalkan tradisi lokal. Tradisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh peserta didik dan tutor secara bertingkat, sebagai sumber bahan ajar sesuai dengan kelas keaksaraan peserta didik. Dalam mengaplikasikan kurikulum berdesain lokal ini dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya yakni:

a. Perencanaan Pengembangan kurikulum

Penerapan kurikulum di Keaksaraan Fungsional berbeda dengan kurikulum yang diterapkan di pendidikan formal. Di Keaksaraan Fungsional, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berdesain lokal, kurikulum ini adalah kurikulum yang dibuat oleh warga belajar bersama dengan tutor, yang mana kurikulum ini dibuat berdasarkan keinginan dari warga belajar dan bersumber dari potensi-potensi lokal yang ada.

⁸ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 1-

Seperti halnya wawancara yang peneliti lakukan kepada ketua Keaksaraan Fungsional Ibu Siti Juwariyah, S.Pd, M.Pd, beliau mengatakan:

“Kurikulum yang diterapkan di keaksaraan fungsional berbeda dengan kurikulum yang diterapkan pada sekolah-sekolah formal. Dinamakan kurikulum berdesain lokal, karena kurikulum ini dibuat berdasarkan atas keinginan dan kemampuan warga belajar serta potensi lokal yang dapat dikembangkan. Awalnya tutor memberi penawaran beberapa materi kepada warga belajar, kemudian warga memilih dan menambahi materi mana yang diinginkan”.⁹

Dengan diterapkannya kurikulum berdesain lokal ini, warga belajar dapat mengasah ketrampilan yang dimilikinya. Ketrampilan tersebut tidak terlepas dari potensi-potensi lokal yang ada di wilayah tempat tinggal mereka.

Di Keaksaraan Fungsional, warga belajar tidak dituntut untuk belajar berdasarkan buku paket bahan belajar yang dikembangkan berdasarkan standar nasional. Walaupun ada buku panduan yang diberikan dari Dinas pendidikan, akan tetapi sumber belajar yang digunakan oleh warga belajar tidak berpatokan dari buku paket yang diberikan oleh Dinas Pendidikan. Dalam hal ini terlebih dahulu tutor harus mengetahui latar belakang warga belajar, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan warga belajar, terutama dalam kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Karena tujuan dari keaksaraan fungsional adalah menuntaskan angka buta aksara, yakni dengan cara mengasah kemampuan membaca, menulis dan menghitung. Berdasarkan hal tersebut dikembangkan strategi yang sesuai dengan

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Juwariyah, 06 April 2013.

kebutuhan individu maupun kelompok. Yang akhirnya dapat tersusun kurikulum berdesain lokal yang sesuai dengan keinginan warga belajar serta potensi lokal yang ada.

Seperti yang di ungkapkan oleh B.Dwi :

“ kurikulum berdesain lokal sebenarnya bukanlah kurikulum satu-satunya yang di terapkan di Keaksaraan Fungsional, ada lagi yang namanya kurikulum tematik, dengan kurikulum tematik sangat dimungkinkan pendidikan agama islam dimasukkan, karena sumber dari bahan ajar tidak hanya dari tutor saja, tetapi juga dari kebutuhan dan keinginan warga belajar”¹⁰

Jadi dalam Keaksaraan Fungsional tidak hanya menerapkan kurikulum berdesain lokal, akan tetapi juga bisa di tambahi dengan kurikulum tematik, yang mana pada umumnya lebih dikenal dengan sebutan bahan ajar tematik. Dinamakan bahan ajar tematik, karena tema/materi yang diajarkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh warga belajar dan sesuai dengan tema-tema umum yang menjadi masalah bersama dalam masyarakat.

Dalam menyusun kurikulum berdesain lokal tutor juga perlu membuat desain lokal, yang didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi lingkungan setempat serta pihak-pihak yang terlibat dalam program keaksaraan fungsional. Tutor perlu merancang kegiatan belajar mengajarnya, berdasarkan respon atas minat, kebutuhan dan masalah. Dalam hal ini, tutor bersama warga belajar perlu membuat dan menetapkan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bu. Dwi, 07 April 2013.

kurikulum tersendiri yang mudah dan fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama.

Kurikulum dalam Program Keaksaraan Fungsional adalah semacam rencana belajar yang intinya adalah bagaimana membantu warga belajar dan tutor mencari dan menulis informasi untuk menyusun, menetapkan serta melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan kebutuhan lokal. Melalui kegiatan ini, pada akhirnya akan menghasilkan rencana belajar yang disepakati oleh warga belajar dan tutor, serta dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Setelah warga belajar dan tutor membuat serta menyepakati hasil dari pembuatan kurikulum tersebut, barulah kurikulum ini dapat diterapkan dan dipakai dengan adanya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan kurikulum berdesain lokal, diharapkan warga belajar lebih giat dan tekun untuk belajar, karena kurikulum ini dibuat berdasarkan kebutuhan, masalah dan keinginan dari warga belajar. Akan tetapi dari observasi yang peneliti lakukan, selama proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kendala yang menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran. Hal tersebut karena keterbatasan kemampuan warga belajar, selain itu warga belajar masih merasa malu-malu untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh B. Siti Juwariyah:

“ kurikulum ini memang kita buat bersama, yakni adanya kesepakatan antara warga belajar dengan tutor, akan tetapi karena memang warga belajar mempunyai latar belakang pengetahuan serta

kemampuan yang berbeda-beda, ada beberapa materi dengan menggunakan metode tertentu yang kurang bisa berjalan dengan maksimal, warga belajar kadang masih merasa malu untuk mengeksplor kemampuan atau pengalaman yang mereka miliki ”.

Untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukan beberapa strategi yang dilakukan oleh tutor, salah satunya dengan cara mengelompokkan warga belajar berdasarkan kemampuannya. Warga belajar yang dianggap kurang mampu dikelompokkan menjadi satu dan perlu didampingi lebih intens oleh tutor, agar mereka juga bisa mengejar ketertinggalannya dengan warga belajar yang lain.

Jadi dari beberapa pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwasanya penerapan kurikulum berdesain lokal di keaksaraan fungsional kenikir ini sudah berjalan cukup lancar. Meskipun terdapat sedikit kendala selama proses pembelajaran. Dengan diterapkannya kurikulum ini, dalam penyusunannya disusun oleh tutor bersama warga belajar dan telah disepakati bersama agar warga belajar lebih tertarik untuk belajar. Karena selama proses penyusunan kurikulum ini, warga belajar dilibatkan secara langsung dalam menganalisis masalah serta potensi-potensi apa saja yang dapat digali dan dipelajari bersama, sehingga dalam penyusunan serta menerapkan kurikulum ini warga belajar dapat mengetahui potensi lokal apa saja yang bisa digali.

b. Bahan ajar

Pada dasarnya bahan ajar yang digunakan dalam Keaksaraan Fungsional adalah bahan ajar tematik. Bahan ajar tematik adalah suatu sarana/media bahan yang berisi cakupan materi dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah, dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu tutor, yakni Bu. Khoirotun Nisa¹¹, beliau mengatakan:

“ Bentuk pembelajaran tematik ini berupa penyajian gambar-gambar yang melukiskan situasi kehidupan nyata dalam bentuk simbol atau gambar. Warga belajar dapat mengamati gambar-gambar atau poster tersebut kemudian dirangsang untuk mengenali kenyataan kehidupan mereka dan selanjutnya ditantang untuk merefleksikan dan memikirkan kenyataan tersebut (berbasis pada realitas masyarakat)”.¹¹

Dalam proses pembelajarannya, digunakan pula tema-tema penggerak dan kata-kata kunci yang diangkat dari masalah kehidupan masyarakat dan mengandung makna langsung bagi kehidupan warga belajar. Kata-kata kunci tersebut, dipilih dari berbagai alternatif kata yang diajukan oleh para warga belajar, kemudian kata-kata yang telah dipilih digunakan sebagai tema belajar untuk memancing pikiran kritis warga belajar, sejak awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran. Alasan digunakannya metode “kata kunci” dan “pengembangan tema

¹¹ Hasil wawancara dengan P. Mulyadi, 06 April 2013

umum” ini adalah berdasarkan pertimbangan pentingnya menghubungkan baca-tulis dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Kemudian Ibu Sti Juwariyah menambahkan bahwasanya :

“Tujuan digunakannya pembelajaran tematik, adalah untuk mengajak dan menyadarkan warga belajar agar terlibat dalam masalah yang dihadapi terus menerus (tetapi kurang disadari), yang sebenarnya mengganggu situasi dan keadaan mereka. Oleh karena itu, langkah pertama yang mungkin dijalankan adalah mengaitkan masalah-masalah yang menjadi kendala setiap saat, menjadi potensi pembelajaran yang bermanfaat ke dalam proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Dengan demikian, warga belajar tidak saja hanya belajar tentang kata-kata (CALISTUNG), tetapi juga diajak “membaca” dan berfikir tentang kehidupan nyata yang sering dialami”.¹²

Upaya tutor dalam mencari, menemukan, memilih dan menetapkan tema-tema belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran itulah yang disebut Pembelajaran Tematik. Sedangkan penyusunan bahan ajar adalah suatu upaya merumuskan atau merancang materi dan alat yang akan disajikan dalam proses pembelajaran berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan. Pemilihan tema dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran dan melibatkan warga belajar dapat dimulai pada saat tutor berhadapan dengan warga belajar dalam kelompok belajar. Oleh sebab itu sebelum memulai proses pembelajaran kesiapan tutor sangat diperlukan agar hasil dan dampak belajar dapat dicapai secara optimal.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu. Siti Juwariyah, 06 April 2013.

Setiap warga belajar memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda dengan warga belajar lainnya. Perbedaan dapat dilihat pula dari lingkungannya seperti desa, kota, daerah pantai, pegunungan dan daerah terpencil. Ada warga belajar yang lebih berminat untuk mempelajari bidang pertanian dibandingkan dengan perdagangan. Terdapat pula warga belajar yang tertarik pada bidang perdagangan dari pada bidang seni dan ada pula warga belajar yang hanya tertarik pada bidang keagamaan. Oleh karena itu tutor dituntut kemampuannya untuk dapat memilih tema pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, dan dapat menyusun bahan belajar sesuai dengan tema yang dipilih. Situasi belajar yang terjadi pada saat tutor melakukan pembelajaran juga dapat menentukan pemilihan tema. Perumusan tema dan bahan ajar bertujuan agar proses pembelajaran memperoleh hasil belajar yang maksimal bagi warga belajar. Tugas tutor adalah memilih tema dan menyusun bahan ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, bukan ditekankan pada kemauan tutor.

Semua jenis bahan belajar, yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi bagi diri warga belajar dapat digunakan/dimanfaatkan, seperti: buku cerita, puisi, lagu, majalah, koran, TV, radio, surat, buku telepon, iklan, kalender, jam, riwayat hidup, silsilah keluarga, kitab suci, kwitansi, buku catatan, buku tabanas, kartu

pertumbuhan anak, formulir, kartu tanda penduduk (KTP), perangk, materai, mata uang, dan lain-lain.

Selain itu warga belajar dilibatkan dalam pembuatan berbagai bahan belajar yang mereka buat sendiri baik melalui gambar atau penulisan tentang pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Banyak contoh bahan bacaan sederhana seperti kata/kalimat yang diucapkan warga belajar atau tulisan tutor. Warga belajar juga menulis resep, cerita, menceritakan kegiatan setiap harinya, aturan cara membuat jamu tradisional, kerajinan, peta, diagram, kalender, menganalisis pengetahuan, pengalaman, dan kondisi setempat. Sedangkan tutor bertugas membantu warga belajar bagaimana memperoleh bahan-bahan bacaan, selain membimbing mereka belajar membaca dari bahan bacaan tersebut. Disamping membuat sendiri, mereka juga dapat memperoleh dari instansi setempat, seperti selebaran, poster, surat kabar, majalah, buku, dan lain-lain. Warga belajar juga dapat memanfaatkan bahan bacaan yang terdapat di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) atau perpustakaan yang sesuai dengan topik-topik yang diminati.¹³

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di keaksaraan fungsional diarahkan pada pemberian keterampilan yang bersifat ekonomi produktif dan keterampilan

¹³ Departemen Pendidikan Nasional (Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Masyarakat), *Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional*, (Jakarta, 2005) h. 6-7.

sosial. Kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada ketrampilan fungsional warga belajar, karena sebagian besar warga belajar sasaran program penuntasan buta aksara adalah masyarakat miskin, sehingga secara ekonomi perlu diberdayakan. Bentuk pembelajaran keterampilan fungsional harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan warga belajar, serta bersifat fungsional seperti menjahit, membuat sabun, membuat kue, dan sebagainya. Sedangkan aspek keterampilan sosial antara lain adalah membangun jaringan kerja dengan dinas, instansi, lembaga, atau pihak-pihak lain dengan maksud untuk memfungsikan keaksaraannya, mendapatkan informasi, dan memanfaatkan peluang bagi upaya peningkatan kualitas ekonomi warga belajar.

- *Tema dan Rencana Pembelajaran*

Tema pembelajaran yang digunakan di Keaksaraan Dasar tahun ini bermacam-macam, tidak hanya berpusat pada satu tema saja. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu warga belajar, yakni B. Suten:

“ Disini kami belajar bermacam-macam ketrampilan mbak. Ada yang membuat kue dari jelarut, membuat tas dan dompet yang bahannya sama seperti tikar, trus membuat bros dari kain flanel. Kalau yang Bapak-bapak diajari membuat pupuk kompos mbak ”.¹⁴

Dari pernyataan warga belajar tersebut, tema yang diambil adalah ketrampilan. Tema tersebut diambil berdasarkan kebutuhan dan keinginan dari warga belajar, mereka berharap dapat menambah

¹⁴ Hasil wawancara dengan B. suten, 16 Mei 2013.

pengetahuan serta meningkatkan taraf ekonomi, karena jika mereka telaten, ulet, dan dapat melanjutkan ketrampilan tersebut, hasilnya dapat di jual dan dapat menambah penghasilan mereka.

Untuk bidang keagamaanya mereka lebih tertarik cara membaca, dan menulis al-Qur'an. Karena hampir mayoritas dari mereka buta huruf arab. Minimal mereka ingin sekali bisa membaca al-quran, karena selama ini mereka membaca surat-surat pendek dalam shalat hanya melalui hafalan suara tetapi tidak mengerti cara membacanya. Seperti hasil wawancara peneliti dengan B. Khoirotun Nisa' :

“ Tema yang kita ambil memang banyak mbak. Warga belajar tidak hanya tertarik untuk mempelajari ketrampilan saja, tapi warga belajar juga berminat untuk belajar agama, misalnya cara baca tulis arab, cara sholat dengan benar, termasuk rukun-rukun shalat dan lain-lain ”.

Tutor mengajarkan mulai dari dasar mengenai cara menulis dan membaca al-Quran dengan memakai Iqra' sebagai sumber dan media pembelajarannya untuk memudahkan warga belajar dalam memahaminya. Sedangkan untuk materi shalat warga belajar juga masih membutuhkan dampingan dan arahan dari tutor, walaupun secara umum melaksanakan kewajiban kita untuk shalat terkesan mudah, tetapi untuk kalangan warga belajar belum tentu mudah. Karena mereka tidak mengetahui cara shalat yang sah dan benar, termasuk rukun-rukun dalam

shalat. Oleh sebab itulah tutor mendampingi dan mengajari warga belajar cara shalat yang sah dan benar.

- Metode Yang Digunakan Dalam Proses Pembelajaran

Banyak variasi metode yang digunakan oleh tutor dalam proses pembelajaran. Ketepatan dalam penggunaan metode dan teknik pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki warga belajar serta minat dan kebutuhan warga belajar. Oleh karena itu, keanekaragaman metode dapat digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, minat dan kebutuhan warga belajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih suatu metode, yaitu tujuan yang ingin dicapai, karakteristik materi pembelajaran, kemampuan tutor, waktu yang tersedia, dan jumlah warga belajar.

Dalam proses pembelajaran di Keaksaraan ini, banyak metode yang digunakan oleh para tutor. Seperti halnya yang diungkapkan oleh B. Risky :

“ Banyak metode yang kita gunakan dalam proses pembelajaran. Karena materi yang kita sampaikan juga berbeda-beda. Dalam menggunakan suatu metode pembelajaran kita juga memperhatikan semangat dan kemampuan dari warga belajar, karena itu sangat berpengaruh dengan kelancaran metode pembelajaran yang kami gunakan. Metode yang biasa kami gunakan diantaranya, ada metode ceramah, tanya jawab, wall picturing, metode transliterasi, metode suku kata, metode pendekatan pengalaman berbahasa atau biasanya disebut dengan metode PBB, dan sebagainya ”.¹⁵

¹⁵ Hasil wawancara dengan B. Risky, 16 Mei 2013.

Berdasarkan dari pemeparan B. Risky tersebut, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di Keaksaraan ini diantaranya adalah:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sangat umum digunakan ketika proses pembelajaran, baik itu dalam lingkup sekolah formal maupun non formal. Walaupun dalam keaksaraan fungsional terdapat berbagai macam metode pembelajaran, metode ceramah juga tak kalah pentingnya. Seunik apapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, metode ceramah pasti tetap digunakan, walaupun itu hanya sebentar.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sering dipraktikkan ketika proses pembelajaran. Walaupun kelihatannya metode ini sepele dan sederhana, tetapi dengan memakai metode ini dapat mengukur kemampuan dari warga belajar. Metode apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya juga masih disisipkan dengan metode tanya-jawab.

3. Metode Wall Picturing

Metode wall picturing merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan media Poster yang menunjukkan suatu objek tertentu.

Poster tersebut bertuliskan nama yang tergambar dalam poster. Tulisan tersebut berupa suatu kata yang tersusun dari beberapa abjad, dengan begitu dapat memudahkan warga belajar untuk mengerti bagaimana cara mengingat objek yang ada dalam poster, sekaligus membantu warga belajar untuk mengerti bagaimana cara mengingat huruf, ejaan, dan kata-kata baru. Contohnya penggunaan metode ini adalah sebagai berikut :

Perhatikan Gambar di Bawah Ini:



J-A-G-O = JA-GO

J-A-H-E = JA-HE

J-A-M-U = JA-MU

S-I-R-I-H = SI-RIH

K-U-N-I-R = KU-NIR

Dalam penggunaan metode ini tutor memfasilitasi warga belajar untuk menebak dengan membacakan kata kunci, juga dengan merangsang pada gambar yang dimaksud. Setelah itu warga belajar

menebak apa yang dimaksud pada gambar. Selanjutnya warga belajar diminta menunjuk kata kunci diatas yang sesuai dengan gambar dan dengan bantuan tutor. Untuk strategi lebih lanjut tutor dapat mengembangkannya menggunakan strategi yang lainnya. Misalnya metode suku kata atau metode tanya jawab.

4. Metode Transliterasi

Metode transliterasi adalah mengalihkan tulisan (huruf dan angka) dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Mengingat warga belajar yang ada di daerah ini adalah komunitas masyarakat muslim, yang kesehariannya berhubungan dengan masalah keagamaan, akan tetapi mereka masih buta huruf dan angka-angka arab. Maka dalam metode transliterasi ini tutor dapat membantu warga belajar mengalihkan dari huruf dan angka Arab ke huruf dan angka latin, agar mereka lebih mudah dalam menghafal dan memtahami tulisan-tulisan dalam huruf maupun angka arab. Metode ini cukup membantu warga belajar buta huruf latin, tetapi mereka sudah memiliki sedikit kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan menggunakan huruf Arab. Konsep utama dalam metode transliterasi adalah menyamakan ucapan bunyi huruf atau aksara Arab dengan aksara latin. Dalam hal ini warga belajar mempelajari kata-kata yang bunyinya hampir sama dan menulisnya dengan huruf Arab .

5. Metode Suku Kata

Metode suku kata merupakan cara pembelajaran baca dan tulis melalui pemahaman suku kata. Metode ini sangat efektif untuk membantu warga belajar yang buta huruf murni. Konsep utama dalam metode ini adalah mempelajari suku-kata, suku-kata tertentu yang sering dilafalkan dan memiliki makna yang jelas, cara menggunakan metode ini yakni dengan mengulangi, menghafal, dan melatih tentang semua huruf konsonan maupun vokal yang membentuk suku-kata tersebut, dengan begitu warga belajar lebih mudah dalam membedakan huruf vocal dan konsonan.

6. Metode Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB)

Metode pendekatan pengalaman berbahasa merupakan cara pembelajaran keaksaraan (baca-tulis) berdasarkan pengalaman dari warga belajar. Melalui metode ini mereka belajar membaca dan menulis melalui proses membuat bahan belajar yang berasal dari ide atau kalimat yang diucapkan oleh warga belajar sendiri, bukan dari tutor. Dari ide atau kalimat tersebut, warga belajar dapat mengembangkannya sehingga menjadi bahan belajar yang bersumber dari diri mereka sendiri. Dengan begitu warga belajar dapat lebih mudah dalam belajar menulis dan berbahasa dengan benar.

Dari beberapa metode di atas tidak semuanya dapat berjalan dengan lancar ketika proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh B. Suminten sebagai warga keaksaraan dasar.:

“ saya kadang merasa kesulitan dengan salah satu metode yang digunakan oleh tutor, biasanya kami disuruh membaca dan menulis, tapi sumbernya dari diri sendiri. Ya karena kami merasa kesulitan jadi tutor jarang memakainya lagi ”.¹⁶

Tanggapan tersebut kemudian juga ditambahi oleh warga belajar yang lain, yakni B. Suten, beliau mengatakan:

“ iya mbak, memang kami agak kesulitan kalau disuruh membaca dan menulis tetapi sumbernya dari ide sendiri. Wong kami memang gak pinter ngarang kok mbak , tetapi untuk cara mengajar yang lain kami lumayan bisa mbak, karena yang lain memang gak aneh-aneh”.¹⁷

Berdasarkan tanggapan dari kedua warga belajar tersebut pada metode tertentu mereka merasa kesulitan dalam menerima pelajaran. Jika kita amati lebih dalam dari pernyataan warga belajar tersebut, metode yang dianggap sulit untuk mereka terima adalah metode Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PBB). Karena metode ini mengajarkan mereka belajar membaca dan menulis berdasarkan dari ide atau pengalaman masing-masing. Sedangkan dari pernyataan kedua warga belajar tersebut mereka merasa kesulitan kalau sumber belajarnya berasal dari ide atau pengalaman masing-masing. Akan tetapi untuk metode yang lain, mereka

¹⁶ Hasil wawancara dengan B. Suminten (warga belajar keaksaraan dasar), 16 Mei 2013.

¹⁷ Hasil wawancara dengan B. Suten (warga belajar keaksaraan dasar), 16 Mei 2013.

masih bisa mengikutinya, misalnya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, wall picturing, transliterasi dan suku kata. Karena menurut mereka metode yang lain tidak sesulit metode PBB (pendekatan pengalaman berbahasa).

Menurut pengakuan dari beberapa tutor, warga belajar memang merasa kesulitan dalam menerima pelajaran ketika tutor memakai metode pengalaman berbahasa. Mereka lebih mudah menerima pelajaran jika sumber belajar yang diajarkan bersumber dari tutor atau menggunakan media pembelajaran lain sebagai perantara. Kesulitan warga belajar dalam memakai metode pendekatan pengalaman berbahasa dimungkinkan karena memang warga belajar kurang mampu menyampaikan pengalaman dan ide yang dimilikinya. Seperti halnya yang disampaikan oleh B. Siti juwariyah:

“ yang menjadi kendala tutor dalam mengajar, warga belajar masih malu atau sungkan dalam mengungkapkan ide atau pengalaman yang mereka miliki, jadinya ya metode pendekatan pengalaman berbahasa kurang berjalan dengan maksimal mbak, kita sekarang juga jarang menggunakannya lagi ”.¹⁸

Dari penyampaian B. Siti, tutor pun memiliki kendala ketika menggunakan metode Pendekatan pengalaman berbahasa, karena menurut beliau warga belajar masih sungkan atau malu untuk mengungkapkan ide atau pengalaman yang mereka miliki, yang pada akhirnya tutor

¹⁸ Hasil wawancara dengan B. Siti Juwariyah, 16 Mei 2013.

menggunakan metode lain yang dianggap lebih mudah untuk diterima warga belajar.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Aplikasi Kurikulum Berdesain Lokal Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang

Dari hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan kurikulum berdesain lokal dalam proses pembelajaran, terutama materi pendidikan agama islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung:

1. Semangat dari warga belajar

Seperti yang di ungkapkan oleh Bu. Risky selaku tutor di Keaksaraan

Fungsional:

“Dalam proses pembelajaran dikeaksaraan fungsional ini, warga belajar sangat antusias sekali dalam mengikuti pelajaran yang saya ampu. Misalnya dalam pendidikan agama islam, saya mengajarkan materi cara membaca al-quran dan dziba. Pada umumnya warga belajar hanya sekedar hafal dan tidak bisa membaca al-quran. Oleh sebab itulah warga belajar sangat antusias selama proses pembelajaran, karena mereka juga menyadari bahwa bisa membaca al-quran sangatlah diperlukan, selain untk bekal di akhirat nanti juga diperlukan agar bisa ikut aktif dalam kegiatan di masyarakat ”¹⁹

¹⁹ Hasil wawancara dengan B.Risky, 07 April 2013.

Salah seorang warga belajar keaksaraan dasar, yakni Bu. Suten juga mengakui bahwasanya semangat dari warga belajar juga menjadi faktor pendukung aplikasi kurikulum berdesain lokal dalam proses pembelajaran:

“...saya sangat bersemangat dalam belajar jika materi yang diajarkan sesuai dengan apa yang saya inginkan, selain itu motivasi dari para tutor juga sangat berpengaruh untuk menunjang proses belajar kita.”²⁰

Setelah itu salah seorang dari warga belajar juga menambahkan :

“Iya mbak, memang ada sebagian materi yang kami rasa lumayan membosankan, tapi kalo belajar membaca al-quran, dziba, atau belajar cara shalat yang benar sebagian besar dari kami semangat untuk belajar membaca. Karena keinginan kami untuk bisa membaca al-quran sangat besar, kami merasa minder disaat kumpul acara keagamaan bersama warga lain tetapi kami tidak bisa membaca arab sama sekali”²¹

Berdasarkan wawancara dan analisa dari peneliti memang ada sebagian dari materi pembelajaran yang kurang menumbuhkan semangat bagi warga belajar untuk belajar, misalnya dalam materi berhitung. Mereka mengaku merasa kesulitan dalam materi tersebut. Dan untuk materi pendiidkan agama islam, seperti belajar membaca al-quran, dziba, atau belajar tatacara shalat dengan benar memang dibutuhkan bagi mereka, untuk menunjang pengetahuan mereka dalam masyarakat.

2. Kemampuan dan keahlian tutor

²⁰ Hasil wawancara dengan B. Suten, 07 April 2013.

²¹ Hasil wawancara dengan B. Supaatin , 07 April 2013.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kemampuan dan keahlian dari seorang tutor sangatlah dibutuhkan, terutama dalam bidang-bidang ketrampilan yang dibutuhkan warga. B. Siti Juwariyah mengatakan:

“ untuk menjadi tutor di keaksaraan fungsional, kemampuan dan keahlian tutor sangat diperlukan mbak devie, sebab pada dasarnya program ini dibuat untuk mengentaskan masyarakat yang buta huruf dengan cara mengoptimalkan potensi-potensi lokal yang ada di daerah mereka tinggal. Kalau tutor tidak mempunyai keahlian dan kemampuan ya sulit untuk mengajar warga belajar ”.

Menjadi tutor di keaksaraan fungsional memang harus mempunyai kemampuan dan ketrampilan dalam mengajar. Sebab hakikat mengajar orang dewasa berbeda dengan mengajar pada anak-anak. Selain itu, untuk mengangkat potensi lokal yang ada di daerah tempat tinggal mereka dibutuhkan keahlian atau ketrampilan khusus. Dengan adanya ketrampilan tersebutlah warga belajar bisa lebih bersemangat dalam belajar, karena mereka belajar juga bersumber dari ketrampilan dasar yang mereka miliki, kemudian dengan didampingi oleh para tutor warga belajar dapat mengasah kemampuannya agar dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan.

3. Dukungan dari keluarga warga belajar

Selain hal di atas faktor pendukung lainnya juga diungkapkan oleh suami dari Bu. Ngatimah, beliau mengatakan :

“Saya sangat senang mbak ketika istri saya mau mengikuti program keaksaraan fungsional, karena banyak ilmu yang Ia dapat. Selain diajarkan pengetahuan umum juga diajarkan mengaji. Awalnya istri saya sama sekali tidak bisa mengaji, bisanya hanya A, BA, TA dan

hafalan surat pendek saja, akan tetapi sekarang sudah bisa dan sedikit demi sedikit bisa mengajarkan ke anak saya”²²

Dengan adanya semangat dan dukungan dari keluarga sangatlah membantu warga belajar dalam menumbuhkan semangatnya untuk tetap mau belajar. Karena tanpa dukungan dari mereka, terutama bagi warga belajar yang sudah berumah tangga sangatlah sulit untuk meluangkan waktu untuk mau belajar dan mengerjakan tugas yang dapat menunjang hasil dari pembelajaran.

4. Dukungan masyarakat dan institusi

Dukungan dari masyarakat dan institusi sangatlah berpengaruh bagi keberlangsungan warga belajar untuk tetap bersemangat dalam belajar di keaksaraan Fungsional. Dalam mengadakan program ini tutor bekerjasama dengan institusi setempat, misalnya Desa/Kelurahan, tokoh masyarakat, LSM/Organisasi yang dapat membantu dalam membentuk kelompok belajar dan mencari sumber belajar. Dengan adanya dukungan dan kerjasama ini dapat membantu keberhasilan program keaksaraan ini, terutama dalam membantu warga belajar mengembangkan kemampuannya. B. Siti Juwariyah mengatakan:

“ mengadakan program ini tidak mudah mbak, kami di sini bekerja sama dengan masyarakat dan intitusi tertentu untuk dapat terselenggaranya program ini. Misalnya sebelum mengadakan program ini, terlebih dahulu harus ada ijin dari Kepala Desa /

²² Hasil wawancara dengan B. Sariani (Warga Belajar Keaksaraan Dasar), 07 April 2013.

Kelurahan setempat, selain itu kami juga berkerja sama dengan Organisasi dan masyarakat agar praogram ini dapat berjalan dengan maksimal ”.

Selain itu terlaksananya program Keaksaraan Fungsional tidak cukup hanya dari pengurus PKBM dan Diknas Kabupaten saja, tetapi Kepala Desa dan Dusun juga ikut andil dalam terlaksananya program ini. Tanpa adanya dukungan dan persetujuan dari Kepala Desa dan Dusun program ini sulit untuk dilaksanakan. Karena yang bertanggung jawab sebagai penanggung jawab program adalah desa atau kelurahan setempat.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut diharapkan warga belajar bisa belajar lebih giat dan dapat menggali potensi-potensi dasar yang sebenarnya sudah ada pada sebagian warga belajar. Karena kurikulum berdesain lokal ini disusun berdasarkan kemampuan dasar yang mereka miliki tetapi kurang terasah dan tidak ada yang membantu menggali potensi yang ada pada diri mereka sendiri dan lingkungan disekitarnya.

Kriteria utama dalam menentukan keberhasilan pogram keaksaraan fungsional adalah dengan cara meningkatkan kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dalam memanfaatkan dan mengfungsikan keaksaraan atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari. Dari hasil belajar diharapkan warga belajar dapat menganalisis dan memecahkan masalah untuk meningkatkan taraf hidupnya. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar jika warga belajar tidak mempunyai bekal semangat dan keinginan untuk mau

belajar dengan giat dan sungguh-sungguh. Karena dengan semangat belajar dari mereka pulalah sehingga dapat menghasilkan apa yang menjadi tujuan dari kurikulum yang telah disepakati oleh tutor dan warga belajar.

Dalam pelaksanaan program ini tutor juga dituntut untuk memiliki keahlian khusus, terutama dalam segi ketrampilan. Karena dengan adanya ketrampilan tersebut dapat membuat warga belajar lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Ketrampilan tersebut dikemas sedemikian rupa agar tujuan dari program ini juga dapat tercapai.

Faktor penghambat

Saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tutor di Keaksaraan Fungsional tentang kegiatan pembelajaran, terutama dalam menerapkan kurikulum berdesain lokal pada materi pendidikan agama islam di keaksaraan fungsional ditemukan beberapa hambatan. Berikut ini faktor penghambat yang ada di Keaksaraan Fungsional Kenikir ketika menggunakan kurikulum berdesain lokal:

1. Minimya pengetahuan warga belajar terhadap pengetahuan agama Islam

B. Khorotun Nisa' selaku tutor yang mengajarkan materi pendidikan agama islam mengatakan:

“ mungkin karena warga belajar tidak memperoleh pendidikan secara layak akhirnya pengetahuan mereka kurang, tidak hanya pengetahuan umum, akan tetapi pengetahuan agama yang mereka kerjakan sehari-hari juga masih kurang mbak. Mereka mengerjakan kewajiban agama hanya sekedar ‘katanya-kantanya’ saja, akan tetapi tidak tau hukum yang sesungguhnya seperti apa ”.

Dari pernyataan B. Khoirotun Nisa' tersebut dapat kita ketahui bahwasanya keterbatasan warga belajar akan pengetahuan agama islam merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala dalam tercapainya kelancaran kegiatan pembelajaran. Minimnya pengetahuan warga belajar terhadap pendidikan agama islam disebabkan karena kurangnya kesadaran warga untuk belajar tentang pengetahuan keagamaan. Mereka hanyalah ikut-ikutan saja dalam melakukan kewajiban agama, tanpa tau hukum dan cara yang benar dari kewajiban yang mereka kerjakan. Hal tersebut menjadikan tutor harus berusaha lebih giat untuk membantu dan mendampingi warga belajar agar lebih memahami tentang pengetahuan agama Islam, terutama pengetahuan mengenai hukum-hukum dasar dalam menjalankan kewajiban agama serta cara baca dan memahami alquran.

2. Minimnya sarana dan prasarana

Dalam kegiatan belajar mengajar tidaklah luput dari adanya media pembelajaran. Dengan tercukupinya sarana dan prasarana, yang salah satunya adalah media pembelajaran, maka proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Di keaksaraan fungsional untuk tahun ini sarana dan prasarana yang ada kurang mencukupi kebutuhan warga belajar dan tutor selama proses pembelajaran, yang mana hal tersebut berdampak pada hasil yang kurang

maksimal selama kegiatan pembelajaran dan setelah kegiatan pembelajaran.

B. Dina mengatakan :

“ namanya juga pendidikan non formal mbak, jadi sarana dan prasarana juga kurang. Bantuan dari pemerintah juga kurang mencukupi untuk memenuhi sarana dan prasarana warga belajar. Jadi ya perlengkapan di sini banyak kami peroleh dari bantuan masyarakat sekitar ”.

Berdasarkan pernyataan dari B. Dina sarana dan prasarana di Keaksaraan Fungsional ini mayoritas diperoleh dari bantuan warga masyarakat sekitar, karena minimnya dana yang diperoleh dari pemerintah. Hal itu terjadi dimungkinkan karena Keaksaraan ini adalah lembaga non formal, jadi dana yang dikucurkan juga diminimalisir, berbeda dengan lembaga-lembaga formal pada umumnya, yang lebih mudah dalam mendapatkan dana. Oleh sebab itulah sarana dan prasarana di Keaksaraan ini masih belum mencukupi kebutuhan warga belajar dan tutor selama proses pembelajaran, sehingga dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran.

3. Perbedaan latar belakang pendidikan dan keinginan warga belajar

Adanya perbedaan latar belakang pendidikan warga belajar sangatlah mempengaruhi jalanya proses pembelajaran. Perbedaan ini terjadi ketika adanya perbedaan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh setiap warga belajarserta keinginan untuk menetapkan materi apa yang akan dipelajari,

sehingga ada sebagian warga yang kurang bersemangat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diinginkan.

4. Kurang sadarnya akan kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu kunci dari suatu keberhasilan. Dengan kedisiplinan pulalah dapat diukur tingkat keberhasilan dari setiap orang. Begitu pula dalam program ini, walaupun dari luarnya hanya terkesan pendidikan non formal yang tidak mementingkan perihal kedisiplinan, tetapi kedisiplinan tetap menjadi faktor pendorong keberhasilan seseorang. Kurang disiplinnya warga belajar untuk tepat waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi salah satu kendala tercapainya pembelajaran yang maksimal, karena mayoritas warga belajar sudah berkeluarga dan mempunyai kesibukan dengan pekerjaannya masing-masing.

Mengenai kurang sadarnya warga belajar akan kedisiplinan B. Risky mengatakan:

“..... kami selaku tutor sudah memaklumi mbak, memang status warga belajar di sini sudah berkeluarga. Merekapun mempunyai kesibukan dan pekerjaan yang harus mereka kerjakan. Tapi dampaknya pembelajaran kurang maksimal, karena jam belajar berkurang hanya dengan menunggu kelengkapan dari warga belajar yang kurang bisa datang tepat waktu”.

Setiap warga belajar memang mempunyai kesibukan masing-masing, apalagi status mereka sudah berkeluarga. Hal tersebut menjadikan kendala untuk bisa datang tepat waktu dalam proses pembelajaran, yang akibatnya hasil pembelajaran kurang maksimal.

5. Kurang tepatnya penggunaan metode yang digunakan oleh tutor

Banyak kendala yang menjadi penghambat kelancaran proses pembelajaran. Salah satunya pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan warga belajar sedikit kesulitan dalam menerima materi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh B. Parti :

“ memang ada beberapa materi yang sulit saya mengerti mbak. Karena cara mengajarnya memang cukup sulit untuk saya kerjakan. Yaitu mengembangkan pemikiran sendiri, jadi saya cukup kesulitan, karena saya juga tidak bisa mengarang ”. ²³

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh B. Parti tersebut, beliau merasa kesulitan dalam mengerjakan dan menerima materi pelajaran yang disampaikan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam menggunakan metode pembelajaran kurang disesuaikan dengan kemampuan warga belajar.

6. Pergantian musim tanam dan musim panen

B. Khoirotun Nisa' mengatakan:

“ ya memang mayoritas dari warga belajar bermata pencaharian sebagai petani mbak, jadi waktu pergantian musim warga belajar disibukkan dengan bercocok tanam atau panen. Sehingga banyak warga belajar yang tidak bisa masuk, dan sebagian dari mereka yang masih bisa masuk sudah lelah dengan aktivitasnya, yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi terhambat”²⁴

Pada musim tanam dan musim panen kegiatan pembelajaran memang tidak bisa berjalan dengan lancar, sebab mayoritas dari warga belajar

²³ Hasil wawancara dengan B. Parti (Warga Belajar Keaksaraan Dasar), 07 April 2013.

²⁴ Hasil wawancara dengan B. Khoirotun Nisa', 07 Mei 2013.

mempunyai mata pencaharian sebagai petani, dan mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang tidak setiap hari pekerjaan ini bisa bisa didapatkan dan hanya pada waktu tertentu saja.

3. Hasil Pembelajaran Menggunakan Kurikulum Berdesain Lokal Terutama Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang

Mengenai hasil pembelajaran dengan menggunakan kurikulum berdesain lokal ini, B. Siti Juwariyah mengatakan:

“ untuk mengetahui hasil pembelajaran dengan menggunakan kurikulum berdesain lokal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu standar kompetensi lulusannya mbak, karena kelompok Keaaksaraan di sini adalah keaaksaraan dasar, maka perlu diketahui standar kompetensi lulusan pendidikan keaksaraan dasar atau biasa disebut dengan SKL-PKD ”.

Dari pernyataan B. Siti Juwariyah tersebut, untuk bisa mengetahui hasil pembelajaran dengan menggunakan kurikulum berdesain lokal, terlebih dahulu harus kita ketahui Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Keaksaraan Dasar. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Keaksaraan Dasar (SKL-PKD) merupakan kualifikasi kemampuan warga belajar setelah mengikuti program pendidikan keaksaraan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

SKL-PKD dijabarkan dalam standar kompetensi dan selanjutnya dijabarkan dalam kompetensi dasar. SKL-PKD terdiri dari lima standar

kompetensi, yaitu standar kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Setelah mengetahui Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Keaksaraan Dasar (SKL-PKD), maka perlu diketahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) di Keaksaraan Fungsional. SK-KD merupakan standar minimal yang harus dikuasai oleh warga belajar setelah mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar.

Standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar tersebut disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional dan menjadi arah dan landasan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam melakukan pembinaan dan evaluasi serta menjadi acuan dalam penyusunan silabus dan bagi tutor/penyelenggara sebagai acuan dalam penyusunan, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.²⁵

Dengan adanya standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar tersebut tutor dapat mengetahui dan mengukur sejauh mana perkembangan dan hasil dari warga belajar selama proses pembelajaran berlangsung. SKL, SK, dan KD tersebut digunakan tutor sebagai patokan dalam menyusun kurikulum serta perangkat pembelajaran lainnya, misalnya RPP dan Silabus.

²⁵ [http://Standar Kompetensi Lulusan / departemen Pendidikan Nasional blog. Html](http://Standar_Kompetensi_Lulusan_/departemen_Pendidikan_Nasional_blog.Html). (Diakses pada 10 Mei 2013)

Untuk mengetahui lebih jauh hasil dari proses pembelajaran menggunakan kurikulum berdesain lokal di keaksaraan fungsional untuk kelas keaksaraan dasar, akan peneliti paparkan sesuai dengan keadaan dan pernyataan dari kegiatan pembelajaran dan warga belajar.

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Kurikulum Berdesain Lokal

Mata Pelajaran	:	Membaca
Standar Kompetensi	:	Membaca huruf-huruf hijaiyah
Kompetensi Dasar	:	Membaca dan memahami huruf hijaiyah mulai dari Alif sampai Ya'
Indikator	:	Warga belajar dapat: <ul style="list-style-type: none"> • Membaca huruf hijaiyah mulai dari Alif sampai Ya' • Memahami huruf hijaiyah mulai dari Alif sampai Ya'
Materi Pembelajaran	:	Macam-macam huruf Hijaiyah
Metode	:	Metode yang digunakan yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Praktek • Tanya Jawab
Cara Mengajar	:	

Cara mengajar yang dilakukan oleh tutor yakni, pertama-tama tutor memberikan contoh cara membaca huruf hijaiyah dengan fasih dan benar, kemudian tutor memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk menirukan dan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk bertanya. Setelah warga belajar sedikit faham bagaimana cara membaca dengan fasih dan benar, tutor bersama warga belajar bersama-sama membaca huruf hijaiyah kemudian barulah warga belajar praktek membaca huruf hijaiyah dengan fasih dan benar. Kemudian untuk mengetahui tingkat pemahaman warga belajar tutor memberikan pertanyaan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Apabila sebagian dari warga belajar ada yang kurang mampu dan faham mengenai materi ini, tutor berkewajiban membimbing warga belajar sehingga mereka bisa lebih faham mengenai materi ini terutama dalam prakteknya.

Evaluasi :

Dalam materi ini evaluasi yang digunakan yakni dengan “performance test”.

Indikator yang dinilai dalam tes ini mengenai : pengucapan/pelafalan huruf hijaiyah, kefasihan bacaan, kelancaran dan pemahaman.

Berdasarkan proses pembelajaran tersebut dapat kita analisis keterpaduan penggunaan kurikulum berdesain lokal yang diterapkan di Keaksaraan Fungsional Kenikir dengan SKL, SK, dan KD yang telah disusun oleh

Departemen Pendidikan Nasional. (Data mengenai kurikulum keaksaraan fungsional, silabus, SKL, SK, dan KD terlampir pada lampiran).

Untuk materi pembelajaran dalam bidang umum, SK dan KD yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional sudah sesuai dengan silabus yang digunakan pada Keaksaraan Fungsional ini, akan tetapi untuk materi pendidikan agama islam ada beberapa SK dan KD yang kurang sesuai. Seperti halnya pernyataan yang diutarakan oleh B. Siti Juwariyah :

“ Untuk mengembangkan kurikulum berdesain lokal dan silabus yang digunakan di Keaksaraan ini, memang pada awalnya kami berpatokan dari SKL, SK dan KD yang telah disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional. Karena SKL, SK dan KD yang disusun Departemen Pendidikan Nasional memang digunakan sebagai acuan dalam membuat kurikulum pada Keaksaraan ini. Akan tetapi karena ada sebagian dari SK, KD yang tidak sesuai dengan warga belajar dan kondisi lokal yang ada di daerah ini, maka kami ubah sesuai dengan keinginan dan kondisi lokal yang ada di daerah ini”.

Dari pemaparan Ibu Siti Juwariyah dan analisis yang telah peneliti lakukan, untuk materi umum yang diajarkan, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung yang berkaitan dengan pengetahuan umum seputar Bahasa Indonesia dan Matematika dasar, memang sudah sesuai. Akan tetapi untuk Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi macam-macam huruf hijaiyah peneliti tidak menemukannya dalam kurikulum maupun silabus yang sudah dibuat oleh Keaksaraan Fungsional ini. Akan tetapi setelah peneliti gali lebih dalam mengenai ketidak sesuaian itu, keinginan warga belajar dengan SK, KD yang telah disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional memang ada yang kurang sesuai. Oleh sebab itulah walaupun dalam kurikulum, materi

pembelajaran mengenai huruf hijaiyah tersebut tidak disebutkan secara langsung, akan tetapi bisa dimasukkan dalam aspek membaca untuk standar kompetensi “membaca lancar kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat”. Karena dalam KD tersebut tidak dijelaskan kalimat berbahasa apa yang dipelajari, maka dari itu disini tutor dapat memasukkan materi membaca huruf hijaiyah kedalam KD tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga belajar keaksaraan dasar, yakni P. Sumadi, beliau mengatakan:

“ Dalam menyampaikan materi, intinya sudah sesuai dengan silabus yang sampean tunjukkan, memang disitu tidak dijelaskan belajar membaca menggunakan bahasa apa, akan tetapi karena kami ingin belajar mengaji, maka tutorpun mengiyakan untuk mengajari kami mengaji”²⁶.

Dari pemaparan warga belajar tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk materi membaca huruf hijaiyah dalam silabus memang tidak dicantumkan, akan tetapi karena pada materi-materi sebelumnya juga berkuat pada pengetahuan Bahasa Indonesia dasar dan Matematika dasar, maka tutor berusaha memenuhi keinginan warga belajar dengan memasukkan materi membaca huruf hijaiyah pada KD ini.

Hasil pembelajaran dengan menggunakan kurikulum berdesain lokal, khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam, dapat diajarkan melalui aspek pengetahuan baca dan tulis al-Qur’an serta kecakapan hidup yang berkaitan dengan sikap keseharian yang biasanya dilakukan oleh warga belajar, akan tetapi

²⁶ Hasil wawancara dengan P. Sumadi (warga belajar Keaksaraan Dasar), 24 Mei 2013.

kecakapan hidup ini tidak hanya dikemas berdasarkan nilai-nilai sosial yang ada melainkan dipadukan berdasarkan nilai keagamaan.

Dengan diajarkannya materi mengenai kecakapan hidup inilah dapat dimasukkan unsur-unsur nilai keagamaan, walaupun secara tertulis tidak disebutkan dalam silabus Keaksaraan Fungsional mengenai nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam kecakapan hidup tersebut. Akan tetapi dalam prakteknya kecakapan hidup ini sangat berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, karena lingkungan di daerah ini masih kental dengan adat-adat Jawa yang masih menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Jadi hasil pembelajaran menggunakan kurikulum berdesain lokal yang sesuai dengan kurikulum yang dipakai dalam keaksaraan ini tidak hanya pada bidang umum yang meliputi sosial, budaya, pertanian, maupun ketrampilan saja. Akan tetapi hasil dari penerapan kurikulum berdesain lokal ini juga dapat diketahui dari bidang pendidikan agama Islam, terutama pada aspek kecakapan hidup dan pembelajaran baca tulis Al-Quran yang diawali dengan cara membaca Arab dengan menggunakan metode iqra'.

Dengan diajarkannya cara baca tulis Arab serta kecakapan hidup dalam bermasyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan diharapkan warga belajar dapat lebih aktif terjun dalam kegiatan masyarakat, terutama dalam kegiatan keagamaan. Misalnya dengan mengikuti majlis ta'lim, rutinitas tahlil dan yasin, dziba' maupun khotmil Qur'an yang biasanya rutin diadakan setiap minggu atau dua minggu sekali.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan kurikulum berdesain lokal baik itu dalam bidang umum maupun bidang pendidikan agama islam adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar warga belajar yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang bersifat fungsional dalam meningkatkan mutu dan taraf kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan utama program keaksaraan fungsional adalah memsbelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, dan hitung (calistung) dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut juga berkaitan dengan nilai-nilai dan pendidikan agama Islam yang mereka butuhkan untuk dapat aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada dalam masyarakat.